

## REPRESENTASI LANSKAP URBAN JAKARTA UTARA DALAM MOTIF BATIK: TRANSFORMASI VISUAL DARI SIMBOL HISTORIS KE NARASI KOTA

Ayoeningsih Dyah Woelandhary<sup>1)</sup>, Tasri Jatnika<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Desain Komunikasi Visual (DKV), Fakultas Ilmu Rekayasa (FIR), Universitas Paramadina

Email: ayoeningsih.dyah@paramadina.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi lanskap urban Jakarta Utara dalam motif batik sebagai bagian dari perkembangan batik urban kontemporer. Kajian ini berangkat dari masih terbatasnya penelitian yang membaca motif batik sebagai representasi ruang kota secara utuh, karena sebagian besar lebih berfokus pada objek simbol atau ornament. Penelitian bertujuan menganalisis bagaimana motif batik merepresentasikan sejarah lokal, ekologi pesisir, dan perkembangan di salah satu kawasan urban Jakarta Utara, sekaligus mengidentifikasi transformasi fungsi batik dari medium dekoratif menuju media naratif urban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis bahasa rupa Primadi Tabrani. Objek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan memilih dua motif, yaitu 'Rumah Si Pitung' dan 'Panorama Jakarta Utara', berdasarkan relevansi geografis, narasi visual, dan perbedaan struktur representasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi visual dari representasi simbolik-historis menuju lanskap urban yang lebih kompleks melalui integrasi sejarah, pesisir, ekologi, dan modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa batik urban tidak hanya berfungsi sebagai produk dekoratif, tetapi juga sebagai arsip visual yang merepresentasikan identitas dan perkembangan ruang kota.

**Kata kunci:** *Lanskap urban, Jakarta Utara, bahasa rupa, representasi visual*

### Abstract

*This study examines the representation of North Jakarta's urban landscape in batik motifs as part of the development of contemporary urban batik. This study stems from the limited existing research that interprets batik motifs as a holistic representation of urban space, as most studies focus primarily on symbolic or ornamental elements. It aims to analyze how batik motifs represent local history, coastal ecology, and development in one of North Jakarta's urban areas, while identifying the transformation of batik's function from a decorative medium to an urban narrative medium. Research used a descriptive qualitative approach with Primadi Tabrani's visual language analysis. Research subjects were determined through purposive sampling by selecting two motifs, namely 'Rumah Si Pitung' and 'Panorama Jakarta Utara,' based on geographical relevance, visual narrative, and differences in representational structure. Research results indicate a visual transformation from symbolic-historical representations toward a more complex urban landscape through the integration of history, the coast, ecology, and modernity. These findings affirm that urban batik functions not only as a decorative product but also as a visual archive representing the identity and development of urban space.*

**Keywords:** *urban landscape, North Jakarta, visual language, visual representation*

**Correspondence author:** Ayoeningsih Dyah Woelandhary, Ayoeningsih.dyah@paramadina.ac.id, Jakarta, Indonesia

## PENDAHULUAN

Keberadaan batik di Indonesia dari masa pertumbuhannya hingga kini mengalami pergeseran fungsi dan makna. Terlebih saat batik mendapatkan pengakuan dunia melalui UNESCO pada tahun 2009. Sentra batik di berbagai wilayah mulai bertumbuh, semula terkonsentrasi di wilayah Jawa dan pesisir seperti Solo, Pekalongan, Jogjakarta, Cirebon dan lainnya, kini mulai banyak berkembang di wilayah yang sebelumnya tidak tumbuh tradisi batik, salah satunya adalah di Jakarta. Menurut Soedarwanto dkk (2018), perkembangan batik kontemporer di wilayah perkotaan terjadi pergeseran fungsi batik dari sekadar tradisi tekstil berbasis ornamen menuju medium ekspresi budaya visual yang merepresentasikan identitas sosial, ruang, dan dinamika masyarakat modern. Batik tidak hanya dipahami sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai artefak visual yang mampu merekam perubahan lingkungan fisik dan konstruksi budaya masyarakat perkotaan. Umumnya dilakukan pengembangan kreativitas dalam kegiatan pembatikannya, dengan menggali dan menciptakan motif yang diangkat dari khasanah ragam hias, ciri budaya, dan kekhasan daerah setempat, dengan desain kontemporer dan menghadirkan motif baru

Keberadaan batik di Jakarta tidak dapat dilepaskan dari kerangka kebijakan yang menempatkan batik sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Melalui Pergub DKI Jakarta No. 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi, batik Betawi ditetapkan sebagai salah satu dari delapan ikon budaya resmi yang berfungsi memperkuat citra dan jati diri kota Jakarta (Database Peraturan | JDIH BPK). Regulasi ini menegaskan bahwa batik Jakarta tidak sekadar produk tekstil, tetapi medium representasi budaya yang bersumber dari lingkungan, pengalaman sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat urban Betawi.

Dalam konteks tersebut, motif batik di Jakarta berkembang dari sumber visual yang dekat dengan realitas keseharian, seperti lanskap kota, ikon arsitektur, aktivitas sosial, serta narasi ruang hidup masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan terjadinya pergeseran pada fungsi dan keberadaan narasi motif batik, dibandingkan dengan tradisi batik klasik di wilayah Jawa, yang cenderung berbasis pada sistem simbolik, nilai filosofis, dan fungsi ritual yang terstruktur dalam kosmologi budaya tertentu. Batik di Jawa memiliki makna simbolik sering dirancang sebagai sarana refleksi nilai luhur, sarana doa dan spiritualitas dengan leluhur. Sebaliknya, batik yang ditemukan di Jakarta memperlihatkan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan terbuka terhadap pengalaman visual kontemporer. Motif yang dihasilkan tidak selalu dibangun atas sistem simbol melainkan hadir sebagai representasi dari ruang kota dan pandangan masyarakat urban dengan sistem yang terus berubah. Batik ditempatkan sebagai medium visual yang merekam transformasi kota, sekaligus sebagai praktik budaya yang diproduksi dalam relasi sosial dan kebijakan kultural modern.

Pemilihan fokus pada wilayah Jakarta Utara pada penelitian didasarkan pada karakter kawasan ini yaitu memiliki kekhasan visual dan historis paling kuat dalam merepresentasikan transformasi ruang Jakarta. Kawasan Jakarta Utara tidak hanya menyimpan jejak sejarah Betawi dan kawasan pesisir lama, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara budaya lokal, aktivitas maritim, industrialisasi, reklamasi, dan pembangunan metropolitan yang berlangsung pesat. Nas, Shahab, dan Wuisman (2008) menegaskan bahwa perubahan Jakarta berlangsung melalui proses urbanisasi yang turut menggeser ruang budaya Betawi dan lingkungan materialnya, sementara kawasan pesisir tetap menyimpan bentuk penting warisan tersebut. Kondisi ini menjadikan Jakarta Utara relevan sebagai objek kajian karena menghadirkan lanskap yang memperlihatkan hubungan kompleks antara memori historis, ekologi pesisir, dan pembangunan kota modern dalam satu ruang visual. Kompleksitas tersebut menjadikan Jakarta Utara berbeda dari wilayah Jakarta lainnya karena menghadirkan lanskap yang memperlihatkan perubahan ruang secara lebih nyata, dari pesisir historis menuju kawasan urban modern. Dalam konteks ini, Jakarta Utara menjadi penting untuk dikaji karena menyediakan ruang visual yang kaya untuk membaca

bagaimana motif batik dapat merepresentasikan hubungan antara memori sejarah, identitas pesisir, dan perkembangan kota dalam satu konstruksi visual.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini akan fokus melakukan analisis bagaimana lanskap urban Jakarta Utara direpresentasikan dalam motif batik. Kajian ini penting karena memperlihatkan bagaimana ruang kota tidak hanya hadir sebagai latar geografis, tetapi sebagai sumber utama pembentukan bahasa rupa, struktur visual, dan narasi estetik dalam batik kontemporer Jakarta. konteks ini, batik tidak lagi merepresentasikan nilai simbolik tradisi keraton atau pesisir klasik, tetapi mulai mengakomodasi pengalaman visual dan identitas ruang urban (Hoon, 2013; Sunarya, 2020). Jakarta sebagai ibu kota negara sebagai kawasan metropolitan, dan komposisi masyarakat multibudaya, menghadirkan dinamika visual yang berbeda, mendorong muncul kecenderungan baru dalam penciptaan motif batik yang berbasis pada lanskap kota dan pengalaman keseharian masyarakatnya.

Jakarta Utara adalah kawasan yang memiliki karakter visual yang khas, karena terbentuk dari interaksi budaya yang terbuka di kawasan pesisir, hadirnya pelabuhan menumbuhkan karakter permukiman dengan aktivitas yang khas serta jejak sejarah lokal. Di kawasan ini ditemukan berbagai objek yang merepresentasikan identitas lokal, seperti Rumah Si Pitung, lingkungan pesisir, serta dinamika perkembangan kehidupan masyarakat lokal dan pertumbuhan modern di kawasan ini. Representasi visual kawasan ini dalam media batik masih jarang dianalisis secara spesifik dalam kajian akademik. Sebagian besar penelitian batik masih berfokus pada daerah tradisional seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Pekalongan, dengan penekanan pada aspek filosofi, simbolisme, dan pola dekoratif (Sachari, 2007; Wulandari, 2011; Judisseno, 2014). Kondisi ini menjadi celah penelitian untuk melihat bagaimana batik berkembang sebagai medium representasi visual kota, khususnya di wilayah urban seperti Jakarta Utara.

Sejalan dengan celah tersebut, keberadaan batik di Jakarta juga memperoleh dasar regulatif melalui Pergub DKI No. 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi. Pada ketentuan tersebut dituliskan motif bersumber pada sebuah objek lingkungan sekitar, kearifan lokal, cara hidup, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, serta cara pandang dan pengalaman dengan lingkungan, hal ini berbeda dengan motif batik dari wilayah Jawa, dimana ornamen batik erat digunakan untuk kegiatan ritual atau upacara adat, biasanya makna simbolik sengaja ditanamkan, agar pengguna dapat menghayati filosofi yang ditanamkan oleh para leluhur. Motif batik dipahami bersumber dari lingkungan sekitar, kearifan lokal, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, serta pengalaman masyarakat, sehingga menunjukkan karakter yang berbeda dari batik Jawa yang lebih kuat terkait fungsi ritual dan penanaman makna simbolik.

Dalam perkembangannya, perubahan sumber inspirasi motif tersebut turut memengaruhi cara batik dikonstruksi secara visual, dari sekadar pengulangan ornamen menuju media yang semakin mampu merepresentasikan pengalaman sosial dan ruang budaya masyarakat. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa batik kontemporer mengalami transformasi dari pola ornamen menuju bentuk yang lebih representasional dan naratif (Sunarya & Sachari, 2021; Rahman, 2022). Transformasi ini berkaitan dengan perubahan konteks sosial, fungsi batik sebagai produk fesyen, serta pengaruh lingkungan visual yang lebih kompleks. Dalam konteks kota, visualisasi lanskap tidak lagi disusun berdasarkan prinsip repetisi semata, tetapi mulai bergeser pada komposisi yang menghadirkan ruang, objek, dan aktivitas dalam satu bidang visual. Hal ini menempatkan batik sebagai medium yang tidak hanya dekoratif, tetapi juga komunikatif dan naratif.

Perkembangan kondisi di atas menunjukkan bahwa motif batik tidak lagi dibaca hanya sebagai pola visual atau simbol dekoratif, tetapi perlu dipahami sebagai susunan gambar yang membangun narasi, hubungan ruang, dan pengalaman budaya. Maka dilakukan pendekatan bahasa rupa karena memungkinkan pembacaan motif secara lebih mendalam melalui struktur visual, relasi antareleman, serta bagaimana cara gambar merepresentasikan cerita dan konteks sosial dalam satu bidang.

Pendekatan bahasa rupa yang dikembangkan oleh Primadi Tabrani memberikan kerangka analisis yang relevan untuk membaca fenomena ini. Bahasa rupa memandang gambar sebagai sistem yang memiliki struktur ruang, waktu, dan cara wimba yang khas, sehingga mampu menghadirkan narasi visual dalam satu bidang (Tabrani, 2005; 2012). Melalui pendekatan ini,

motif batik dapat dipahami sebagai susunan visual yang tidak hanya menampilkan objek, tetapi juga menyampaikan hubungan antar objek, arah baca, serta bagaimana adanya penekanan makna tertentu.

Penelitian ini berfokus pada motif batik yang menggambarkan kawasan Jakarta Utara yang dari produsen Batik Marunda, yang berlokasi di kawasan Jakarta Utara. Keberadaannya adalah wujud praktik batik urban yang tumbuh di kawasan dengan karakter khas, dengan idea visual yang mengangkat elemen lingkungan, sejarah lokal, dan dinamika kota sebagai sumber inspirasinya. Fokus kajian dan analisis diarahkan pada dua motif, yaitu '*Rumah Si Pitung*' dan '*Panorama Jakarta Utara*', kedua motif merepresentasikan pendekatan visual yang berbeda dalam membangun narasi ruang. Motif '*Rumah Si Pitung*' menampilkan aspek historis-kultural melalui simbol lokal, sedangkan '*Panorama Jakarta Utara*' menghadirkan lanskap kawasan yang lebih kompleks, melalui visual integrasi pesisir, historis dan perkembangan pembangunan kawasan urban. Pemilihan ini didasarkan pula pada konteks geografis lokasi produksinya sehingga memiliki keterhubungan langsung antara ruang hidup, pengalaman sosial, dan visualisasi motif yang dihasilkan.

Pemilihan kedua motif tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian batik, khususnya dalam konteks Jakarta, yang cenderung menempatkan motif sebagai representasi simbolik atas objek tertentu yang berdiri sendiri. Pendekatan yang membaca batik sebagai media representasi kawasan dalam satu kesatuan lanskap masih relatif terbatas, terutama dalam konteks batik urban. Sebagian besar kajian masih menempatkan motif sebagai simbol atau ornamen yang berdiri sendiri, sehingga hubungan visual antarelemen sebagai pembentuk narasi ruang belum banyak dikaji. Dalam konteks ini, kedua motif yang diteliti menjadi penting karena tidak hanya menampilkan ikon tertentu, tetapi menyusun elemen sejarah, lingkungan, dan perkembangan kota ke dalam struktur visual yang menghadirkan ruang urban sebagai narasi terintegrasi. Melalui pendekatan tersebut, batik dapat dipahami lebih jauh bukan sekadar sebagai objek dan produk kriya ornamentik, tetapi juga sebagai medium pembacaan ruang kota. Diduga pengembangan visual pada kedua motif tersebut menunjukkan adanya pergeseran konsep estetik, dari batik yang berorientasi pada pola ornamental menuju batik sebagai media naratif yang kontekstual dan berbasis pengalaman wilayah. Maka penelitian ini penting dan bertujuan untuk menganalisis representasi lanskap urban Jakarta Utara dalam motif batik melalui pendekatan bahasa rupa, sekaligus mengidentifikasi transformasi fungsi batik urban dari medium dekoratif tradisional menjadi arsip visual yang merepresentasikan sejarah, geografis, identitas lokal, dan konstruksi ruang kota.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis visual untuk mengkaji representasi lanskap urban Jakarta Utara dalam motif batik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, struktur visual, dan konteks representasi secara mendalam berdasarkan interpretasi terhadap objek yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Metode ini dipilih agar dapat membaca hubungan antarunsur visual, narasi gambar, serta konstruksi makna dalam motif batik sebagai media representasi ruang kota.

Objek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kesesuaian objek dengan tujuan penelitian. Secara operasional, variabel penelitian ini meliputi: (1) lanskap urban sebagai representasi visual ruang kota yang mencakup elemen fisik, sejarah, lingkungan, dan aktivitas sosial; (2) motif batik sebagai medium visual yang menyusun berbagai elemen gambar dalam bidang kain; serta (3) bahasa rupa sebagai kerangka analisis untuk membaca struktur visual, hubungan antarelemen, dan narasi gambar. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini berfokus pada dua motif, yaitu '*Rumah Si Pitung*' dan '*Panorama Jakarta Utara*'. Kedua motif dipilih karena dinilai representatif dalam menampilkan dua pendekatan visual yang berbeda namun saling berkaitan, yakni representasi historis-kultural dan representasi lanskap urban kawasan.

Ruang lingkup penelitian mencakup analisis elemen visual seperti pesisir, pelabuhan, permukiman, bangunan urban, serta ikon budaya lokal yang merepresentasikan Jakarta Utara sebagai ruang historis, geografis, dan sosial. Instrumen utama dalam analisis visual menggunakan kerangka teori bahasa rupa Primadi Tabrani untuk mengidentifikasi unsur rupa, struktur ruang-waktu, sudut pandang, dan sistem narasi visual dalam motif. Penelitian dilakukan melalui studi lapangan dan studi dokumentasi terhadap karya batik yang merepresentasikan Jakarta Utara guna memperoleh pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara visual motif dan konstruksi identitas kawasan. Analisis data menggunakan pendekatan bahasa rupa Primadi Tabrani, khususnya konsep ruang-waktu datar (RWD) dan ruang-waktu ruang (RWR). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi unsur visual, (2) pengelompokan elemen berdasarkan kategori bahasa rupa, (3) analisis struktur komposisi dan alur visual, serta (4) interpretasi makna representasi lanskap urban. Dengan metode ini, penelitian bertujuan memahami batik tidak hanya sebagai produk dekoratif, tetapi sebagai sistem visual yang mampu merepresentasikan pengalaman ruang kota secara naratif dan simbolik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap dua motif terpilih, yaitu '*Rumah Si Pitung*' dan '*Panorama Jakarta Utara*', terlihat bahwa setiap motif menghadirkan pendekatan representasi visual yang berbeda dalam membangun narasi Jakarta Utara. Motif '*Rumah Si Pitung*' menekankan representasi historis-kultural melalui visual rumah panggung, kapal/perahu, dan elemen lokal Betawi yang berfungsi sebagai penanda memori sejarah kawasan pesisir. Sementara itu, motif '*Panorama Jakarta Utara*' representasi melalui penyusunan lanskap yang mengintegrasikan ikon budaya, kawasan maritim, ekologi pesisir, serta pembangunan urban modern seperti JIS dan visual bangunan gedung tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua motif tidak hanya merepresentasikan objek visual yang berbeda, tetapi juga menampilkan perkembangan cara batik membangun narasi ruang.

Melalui analisis bahasa rupa kedua motif di analisis untuk mengidentifikasi struktur visual, sistem ruang, serta cara penyusunan elemen gambar dalam membangun narasi ruang. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada bagaimana batik bekerja sebagai sistem visual yang merepresentasikan pengalaman ruang dan identitas budaya Jakarta Utara.

### **Analisis Bahasa Rupa Motif Batik '*Rumah Si Pitung*'**

Motif batik ini menampilkan representasi lanskap Jakarta Utara dengan menghadirkan elemen utama berupa rumah panggung khas pesisir yang diasosiasikan dengan '*Rumah Si Pitung*'. Elemen utama yang ditampilkan adalah rumah panggung khas Betawi yang diasosiasikan dengan tokoh Si Pitung sebagai simbol kultural. Di sekeliling objek utama tampak elemen pendukung seperti pepohonan dan perahu/sampan yang diasosiasikan sebagai transportasi yang digunakan dalam kisah pelarian Si Pitung dari kejaran kompeni. '*Rumah Si Pitung*' berfungsi sebagai simbol kultural, sementara pohon yang berulang membentuk struktur ruang dan menandai lingkungan alami. Perahu atau rumah sampan memperkuat narasi historis sekaligus menunjukkan keterkaitan masyarakat dengan ruang perairan dan kawasan pesisir Jakarta Utara. Elemen tersebut tersusun secara keseluruhan menjadi kesatuan visual yang menggambarkan pengalaman ruang, sejarah, dan identitas masyarakat Jakarta Utara.



Gambar 1 Motif Batik ‘Rumah Si Pitung’ (Sumber : penulis, 2025)



Gambar 2 Unsur Visual dalam Motif batik ‘Rumah Si Pitung’ (Sumber : istimewa dan penulis, 2025)

Dalam konteks ini, motif ‘Rumah Si Pitung’ tidak hanya berfungsi sebagai representasi simbolik tokoh atau bangunan, tetapi sebagai konstruksi visual yang merekam pengalaman ruang masyarakat Betawi di salahsatu kawasan yang erat dengan sosok legenda di Jakarta Utara. Rumah, pohon, dan perahu hadir sebagai elemen yang saling terkait, membentuk narasi tentang kehidupan, lingkungan, dan identitas lokal. Batik memiliki fungsi sebagai medium visual yang tidak hanya dekoratif, tetapi menyampaikan representasi ruang dan budaya secara kontekstual dan naratif pada peristiwa yang lekat dengan sosok heroik tersebut. Berikut adalah tabel analisi untuk melihat aspek dalam motif tersebut :

Tabel 1. Analisis Bahasa Rupa Motif ‘Rumah Si Pitung’ :

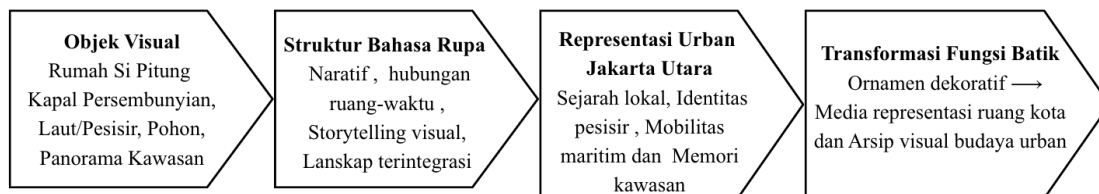
| No | Aspek Analisis   | Visual                           | Kategori Bahasa Rupa  | Interpretasi                                        |
|----|------------------|----------------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------|
| 1. | Elemen Utama     | Rumah panggung (Rumah Si Pitung) | Representasi simbolik | Menjadi pusat makna sebagai identitas budaya Betawi |
| 2. | Elemen Pendukung | Pohon, perahu, air               | Lingkungan naratif    | Konteks lingkungan pesisir Jakarta Utara            |

|     |               |                                 |                         |                                                                      |
|-----|---------------|---------------------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 3.  | Komposisi     | Objek tersebar, merata, sejajar | RWD (Ruang-Waktu Datar) | Tidak menggunakan perspektif, semua elemen setara                    |
| 4.  | Skala         | Ukuran objek seragam            | Tidak perspektif        | Tidak menunjukkan jarak realistis, tetapi kepentingan naratif        |
| 5.  | Repetisi      | Objek pohon berulang ritmis     | Ritme visual            | Membentuk struktur ruang sekaligus estetika                          |
| 6.  | Garis         | Linier, dekoratif               | Stilisasi               | Fungsi visual pada batik                                             |
| 7.  | Waktu         | Tidak kronologis                | Simultan                | Semua elemen hadir dalam satu waktu                                  |
| 8.  | Sudut pandang | Campuran                        | Multi-view              | Ciri khas bahasa rupa tradisi                                        |
| 9.  | Narasi        | Lingkungan/kawasan pesisir      | Narasi kolektif         | Gambaran kehidupan dan ruang sosial kawasan sejarah di Jakarta Utara |
| 10. | Warna         | Kontras (Hitam-Putih)           | Penegasan bentuk rupa   | Menguatkan identitas rupa/keterbacaan rupa                           |
| 11. | Fungsi Visual | Dekoratif, naratif              | Bahasa rupa             | Batik sebagai media cerita, memori wilayah bukan sekedar ornament    |

Berdasarkan uraian tabel di atas, motif *Rumah Si Pitung* menunjukkan dominasi sistem ruang-waktu datar (RWD), di mana elemen visual disusun tanpa perspektif linear dan hadir secara simultan dalam satu bidang. Pengulangan elemen pohon membentuk ritme visual yang sekaligus berfungsi sebagai struktur ruang, sementara rumah panggung menjadi pusat simbolik yang merepresentasikan identitas budaya Betawi. Hal ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi sebagai sistem visual yang mampu menyampaikan narasi ruang dan pengalaman budaya secara kolektif.

Lanskap urban Jakarta Utara dalam motif dibangun melalui representasi ruang pesisir, ikon kota, dan elemen mobilitas maritim. Terwujud dalam objek seperti pelabuhan, kapal, laut, pohon pesisir, dan berfungsi sebagai penanda visual yang memperluas narasi Jakarta Utara dari sekadar simbol budaya menuju pembacaan wilayah sebagai ruang hidup. Dalam perspektif bahasa rupa objek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem cerita ruang-waktu, di mana kapal/perahu merepresentasikan sejarah mobilitas, aktivitas dan perjuangan tokoh Si Pitung, lokasi pesisir sebagai batas dan penanda lokasi geografis, dan elemen vegetasi sebagai penanda ekologis kawasan utara.

Secara visual, motif ‘Rumah Si Pitung’ memperlihatkan kecenderungan komposisi naratif dengan pendekatan *landscape storytelling*, berbeda dari batik simbolik tradisional yang cenderung menekankan ornamen tunggal. Penggambaran panorama kawasan menunjukkan upaya menghadirkan Jakarta Utara sebagai kesatuan spasial, bukan fragmen ikon terpisah. Hal ini menegaskan bahwa Batik Marunda berfungsi sebagai media visualisasi identitas urban, di mana lanskap kota diterjemahkan ke dalam susunan motif yang menggabungkan sejarah lokal, lingkungan pesisir, dan memori kolektif masyarakat. Motif tersebut memperkuat transformasi batik Jakarta sebagai medium representasi kota modern yang berbasis pengalaman ruang. Berikut adalah pergeseran yang ditemukan dari motif ini :



Gambar 3 Bagan Analisis Representasi Lanskap Urban Jakarta Utara Motif ‘Rumah Si Pitung’  
(Sumber : penulis, 2025)

Bagan hasil analisis menunjukkan bahwa representasi lanskap urban Jakarta Utara dalam motif ini dibangun melalui pemilihan objek tidak hanya menampilkan simbol budaya atau ikon tertentu, tetapi membentuk pembacaan ruang kota sebagai kesatuan sejarah, geografis, dan pengalaman sosial. Struktur ini memperlihatkan bahwa motif berfungsi sebagai storytelling visual yang menghadirkan identitas Jakarta Utara melalui memori lokal, karakter pesisir, dan dinamika urban. Dari proses tersebut terlihat adanya transformasi fungsi batik, dari medium dekoratif yang berorientasi ornamen menuju media representasi urban yang mampu merekam dan mengomunikasikan konstruksi ruang kota secara visual.

#### **Analisis Bahasa Rupa Motif ‘*Panorama Jakarta Utara*’**

Motif ‘*Panorama Jakarta Utara*’ sebagai objek analisis kedua menghadirkan representasi lanskap urban yang lebih luas dan kompleks dibanding motif sebelumnya. Motif ini menampilkan dinamika ruang kota Jakarta Utara secara lebih komprehensif, mencakup elemen modern, kawasan pesisir, serta struktur lingkungan yang berkembang. Kehadiran ikon seperti bangunan stadion JIS (Jakarta International Stadium), gedung tinggi, pelabuhan, dan elemen ragam vegetasi, hal ini menunjukkan upaya visual untuk merekam perubahan dan keberagaman lanskap urban dalam satu bidang batik.



Gambar 4. Motif ‘*Panorana Jakarta Utara*’ (Sumber : penulis, 2025)



Gambar 5. Unsur Visual dalam Motif ‘*Panorana Jakarta Utara*’ (Sumber : penulis, 2025)

Unsur rupa pada motif ini menunjukkan penyusunan elemen visual yang secara sadar menggabungkan simbol sejarah, pesisir, dan pembangunan modern dalam satu kesatuan naratif. Kehadiran objek rumah Si Pitung merepresentasikan memori historis dan identitas budaya lokal, sementara galangan kapal serta elemen pesisir menegaskan karakter maritim Jakarta Utara sebagai kawasan pantai yang tumbuh dari aktivitas laut. Penempatan visual objek bangunan Jakarta Internatioanl Stadium (JIS) dan bangunan modern menghadirkan simbol perkembangan urban kontemporer. Melalui perpaduan tersebut, motif tidak hanya menampilkan ikon secara terpisah, tetapi membangun panorama visual yang menggambarkan transformasi Jakarta Utara dari wilayah pesisir historis menuju kawasan urban yang berkembang pesat.

Secara visual, motif ini tidak hanya berfungsi sebagai dekoratif, tetapi sebagai medium representasi ruang yang menggabungkan berbagai lapisan realitas kota, mulai dari aspek fisik, sosial, hingga lingkungan. Penyusunan elemen visual dalam motif ini memperlihatkan bagaimana ruang kota tidak direpresentasikan secara perspektif realistis, melainkan melalui pendekatan naratif yang menempatkan berbagai objek dalam satu bidang secara simultan. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan pengalaman ruang yang bersifat kolektif dan menyeluruh, bukan berdasarkan satu sudut pandang tunggal.

Dalam perspektif bahasa rupa penyusunan objek dalam satu bidang menunjukkan penggunaan wimba yang memungkinkan berbagai lapisan ruang dan waktu hadir secara bersamaan. Struktur ini membentuk narasi visual yang tidak linear, tetapi menyatukan masa lalu, aktivitas pesisir, dan modernitas kota dalam satu panorama. Rumah Si Pitung berfungsi sebagai penanda sejarah lokal, galangan kapal merepresentasikan akar ekonomi-maritim kawasan, sedangkan JIS menjadi simbol perubahan dan pembangunan Jakarta Utara masa kini. Dengan demikian, motif ini memperlihatkan bahwa batik dapat berfungsi sebagai medium representasi ruang urban yang merekam perubahan kawasan secara historis, sosial, dan geografis. Berikut analisis bahasa rupa untuk membaca bagaimana hubungan antarobjek tersebut membentuk struktur visual yang merepresentasikan ruang kota secara menyeluruh, urainnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Bahasa Rupa Motif ‘*Panorana Jakarta Utara*’:

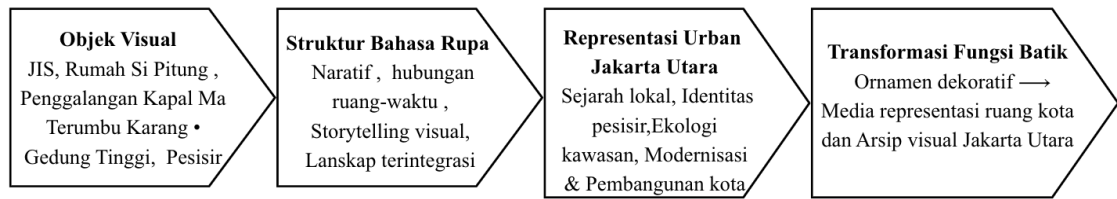
| No | Aspek Analisis | Visual                                                 | Kategori Bahasa Rupa  | Interpretasi                                                                                  |
|----|----------------|--------------------------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Elemen Utama   | JIS, gedung tinggi, Rumah Si Pitung, vegetasi mangrove | Representasi simbolik | Merepresentasikan Jakarta Utara sebagai wilayah urban modern & perkembangan pembangunan pesat |

|     |                  |                                                     |                         |                                                                                         |
|-----|------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 2.  | Elemen Pendukung | Rumah Si Pitung, galangan kapal, mangrove           | Lingkungan naratif      | Menghubungkan memori sejarah Betawi dengan lanskap Jakarta Utara masa kini              |
| 3.  | Komposisi        | Objek tersebar, merata, sejajar                     | RWD (Ruang-Waktu Datar) | Menghadirkan kawasan Jakarta Utara sebagai lanskap terintegrasi, bukan fragmen simbolik |
| 4.  | Skala            | Objek modern dan alam hadir dengan perbedaan ukuran | Tidak perspektif        | Menunjukkan prioritas naratif pada pembangunan dan identitas kawasan                    |
| 5.  | Repetisi         | sesuai penekanan visual                             | Ritme visual            | Menjaga kesinambungan komposisi sekaligus memperkuat identitas                          |
| 6.  | Garis            | Objek pohon                                         | Stilisasi               | pesisir                                                                                 |
| 7.  | Waktu            | berulang ritmis                                     | Simultan                | Fungsi visual pada batik                                                                |
| 8.  | Sudut pandang    | Linier, dekoratif                                   | Multi-view              | Semua elemen hadir dalam satu waktu                                                     |
| 9.  | Narasi           | Tidak kronologis                                    | Narasi kolektif         | Ciri khas bahasa rupa tradisi                                                           |
|     |                  | Campuran                                            |                         | Gambaran kehidupan dan ruang sosial kawasan                                             |
| 10. | Warna            | Lingkungan/kawasan pesisir                          | Penegasan bentuk rupa   | sejarah di Jakarta Utara                                                                |
| 11. | Fungsi Visual    | Kontras (Hitam-Putih)                               | Bahasa rupa             | Menguatkan identitas rupa/keterbacaan rupa                                              |
|     |                  | Dekoratif, naratif                                  |                         | Batik sebagai media cerita, memori wilayah bukan sekedar ornamen                        |

Hasil analisis menunjukkan bahwa motif '*Panorama Jakarta Utara*' dibangun melalui struktur visual yang menempatkan kawasan sebagai lanskap urban yang utuh, bukan sekadar kumpulan simbol terpisah. Elemen utama seperti JIS, Rumah Si Pitung, gedung tinggi dan penggalangan kapal berfungsi sebagai penanda sejarah sekaligus indikator pembangunan kawasan, sementara mangrove, akar laut, terumbu karang, dan garis pesisir memperkuat identitas ekologis Jakarta Utara sebagai wilayah maritim. Penyatuan elemen tersebut dalam satu komposisi panorama menunjukkan adanya upaya visual untuk merepresentasikan Jakarta Utara sebagai ruang yang mengalami negosiasi antara memori historis, keberlanjutan lingkungan, dan modernisasi.

Dalam perspektif bahasa rupa motif ini memperlihatkan penggunaan ruang-waktu simultan, dan sudut pandang tidak tunggal, sehingga berbagai lapisan pengalaman ruang dapat hadir bersamaan dalam satu bidang batik. Pendekatan ini berbeda dari batik tradisional yang umumnya menekankan pola repetitif atau simbol tunggal. Motif ini justru hadir sebagai narasi visual yang menyerupai peta budaya kawasan. Rumah Si Pitung tidak hanya dibaca sebagai simbol sejarah Betawi, tetapi menjadi penanda masa lalu yang berdialog dengan stadion, gedung modern, dan kawasan industri sebagai simbol masa kini. Dengan demikian, motif ini menghadirkan batik sebagai medium yang mampu mengonstruksi hubungan temporal antara warisan lokal dan transformasi urban.

Kehadiran unsur ekologi seperti gambaran mangrove dan terumbu karang juga menunjukkan bahwa perkembangan Jakarta Utara tidak semata dimaknai sebagai pertumbuhan fisik kota, tetapi tetap berakar pada kondisi geografis pesisir yang menjadi fondasi kawasan. Hal ini memberi dimensi kritis bahwa urbanisasi dalam motif tidak menghapus lanskap alam, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari identitas visual kawasan. Dari sudut ini, motif tidak hanya merepresentasikan kota, tetapi juga memvisualkan *co-existence* antara alam, budaya, dan pembangunan. Melalui motif '*Panorama Jakarta Utara*' menunjukkan transformasi konsep estetika batik urban dari medium dekoratif menuju arsip visual yang merekam perubahan ruang kota secara historis, ekologis, dan sosial, diuraikan dalam bagan di bawah ini :



Gambar 2 Bagan Analisis Representasi Lanskap Urban Jakarta Utara Motif ‘Rumah Si Pitung’  
(Sumber : penulis, 2025)

Berdasarkan analisis pada dua motif ditemukan dua gaya pendekatan representasi visual yang saling melengkapi dalam membangun identitas Jakarta Utara. Motif *Rumah Si Pitung* menekankan pembacaan sejarah lokal melalui simbol arsitektur dan memori budaya Betawi, sehingga berfungsi sebagai representasi naratif yang berpusat pada warisan historis kawasan. Sementara itu, motif *Panorama Jakarta Utara* memperluas cakupan representasi dengan menyatukan elemen sejarah, pesisir, ekologi, dan pembangunan modern ke dalam lanskap urban yang lebih kompleks. Kedua motif tidak lagi sekadar mengandalkan pola dekoratif atau simbol namun bergeser menjadi medium visual yang mampu merepresentasikan ruang kota melalui pengalaman sosial, geografis, dan temporal. Temuan ini menegaskan bahwa batik di kawasan urban dapat berperan sebagai media representasi kawasan sekaligus konstruksi identitas visual Jakarta Utara dalam konteks budaya kontemporer.

Berdasarkan analisis terhadap kedua motif terlihat adanya transformasi dan pergeseran representasi visual yang signifikan dalam praktik batik di Jakarta. Hal ini menandai perubahan fungsi batik dari sekadar medium ornamen budaya menjadi arsip visual yang mampu merekam dinamika ruang kota. Selain itu dari kedua motif batik dapat pula memetakan perubahan kawasan secara geografis dan sosial, termasuk relasi antara warisan lokal dengan modernisasi. Dengan kata lain, kedua motif tersebut memperlihatkan evolusi batik urban dari representasi identitas menuju representasi ruang yang multidimensional. Dapat disimpulkan bahwa dari kasus ini menunjukkan bahwa batik kontemporer, khususnya batik urban, memiliki kapasitas sebagai media visual untuk membaca perubahan kota dan konstruksi identitas wilayah secara lebih luas.

Analisis ini memberikan pemahaman bahwa batik bukan hanya produk tekstil atau ekspresi dekoratif, tetapi juga dapat dibaca sebagai dokumen budaya visual yang merekam sejarah, perubahan lingkungan, dan perkembangan sosial suatu kawasan. Kajian ini memperluas cara pandang terhadap batik sebagai media representasi urban, sekaligus membuka wawasan bahwa motif dapat menjadi sumber pembacaan tentang bagaimana masyarakat memaknai ruang hidupnya.

## SIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua motif yang dijadikan sampling penelitian, yaitu motif ‘*Rumah Si Pitung*’ dan ‘*Panorama Jakarta Utara*’, ditemukan perkembangan terjadi transformasi nilai pada praktik batik di kawasan urban Jakarta. Melalui pendekatan bahasa rupa Primadi Tabrani, kedua motif memperlihatkan bahwa batik tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium dekoratif berbasis ornamen, tetapi berkembang menjadi sistem visual naratif yang mampu merepresentasikan sejarah, geografis, identitas lokal, dan dinamika ruang kota. Dari motif ‘*Rumah Si Pitung*’ memperlihatkan peran batik sebagai media pelestarian memori historis dan simbol budaya Betawi, sedangkan motif ‘*Panorama Jakarta Utara*’ memperluas fungsi tersebut melalui representasi lanskap urban yang mengintegrasikan pesisir, ekologi, industri maritim, dan pembangunan modern.

Transformasi dari motif simbolik menuju lanskap naratif menunjukkan adanya pergeseran konsep estetika dalam batik urban, dari representasi ikon tunggal menuju konstruksi visual kawasan yang lebih kompleks dan kontekstual. Batik dalam konteks ini berfungsi sebagai arsip visual yang merekam perubahan Jakarta Utara dari wilayah pesisir historis menjadi ruang metropolitan yang terus berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa dalam praktik batik di kawasan urban, kapasitas batik tidak hanya sebagai media representasi kota, dan bukan hanya

sebagai simbol budaya tradisional. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa batik sebagai praktik budaya visual kontemporer mampu membangun identitas kawasan melalui narasi ruang. Kajian ini juga menunjukkan bahwa melalui analisis bahasa rupa terjadi pendekatan yang efektif untuk membaca batik sebagai medium visual yang merepresentasikan transformasi sosial, lingkungan, dan urbanisasi. Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi batik, budaya visual, dan identitas urban dengan menempatkan batik sebagai bagian dari pembacaan kritis terhadap perubahan lanskap kota di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Feldman, E. B. (1994). *Practical art criticism*. Prentice Hall.
- Heskett, J. (2002). *Toothpicks and logos: Design in everyday life*. Oxford University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, motif, dan kegunaan*. Andi Offset.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nas, P. J. M., Shahab, J. Z., & Wuisman, J. J. J. M. (2008). *The Betawi House in Jakarta, : The Dynamics of an Urban Cultural Tradition*, Dalam F. Scholfs & P. J. M. Nas (Eds.), *Cultural and Planning in Jakarta*, Leiden University Press.
- Sachari, A. (2007). *Budaya visual Indonesia: Membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sunarya, Y. Y. (2016). *Wacana transformasi budaya*. Penerbit ITB.
- Tabrani, P. (2005). *Bahasa rupa*. Kelir.
- Woelandhary, A. D. (2026). *Transformasi konsep estetik dan kaitannya dengan relasi kekuasaan dalam perkembangan batik di Jakarta: Studi kasus proses kreasi motif Batik Marunda karya Wendy Sibarani* (Disertasi doktoral, Institut Teknologi Bandung).
- Woelandhary, A. D., Damayanti, N. Y., Sunarya, Y. Y., & Adriati, I. (2024). The municipality in motifs: Batik Marunda as a reflection of Jakarta's modernity. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 580–595.
- Woelandhary, A. D., Damayanti, N. Y., Sunarya, Y. Y., & Adriati, I. (2025). Analisis visual citra kota dan proses kreasi motif Batik Marunda Jakarta. *Panggung*, 35(1).
- Woelandhary, A. D., Pandanwangi, A., & Damayanti, N. Y. (2020). Expression and visual narration of the Jakarta Marunda batik. In *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)* (pp. 162–166). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.031>